

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar belakang

Sektor pertanian dinegara-negara berkembang perannya sangat besar karena merupakan mata pencarian pokok sebagian besar penduduk. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besar presentase Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut, makin besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya berarti negara tersebut masih tergolong negara agraris, sebaliknya apabila kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya kecil maka negara tersebut dapat disebut negara industri (Nurmala, dkk : 2012).

Menurut Soekartawi (2002) peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Pemerintah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan menitik beratkan kepada sektor pertanian. Perekonomian bercorak agraris masih menjadi ciri utama Provinsi Sumatera Barat.

Provinsi Sumatera Barat daerah yang subur untuk pertanian. Sektor pertanian mendominasi perekonomian Sumatera Barat dan sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian. Sektor pertanian tanaman pangan menjadi sumber ketahanan pangan Sumatera Barat dan perkembangan beberapa tahun terakhir menunjukkan sektor perkebunan muncul sebagai sektor unggulan memasuki pasar ekspor dan menghasilkan devisa (BPS, 2013).

Dalam UU No 18 Tahun 2004 mengenai perkebunan, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam pada umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama, antara kurang dari setahun hingga tahunan. Sejarah perkebunan di berbagai negara identik dengan sejarah kolonialisme/penjajahan dan pembentukan negara termasuk di Indonesia.

Tanaman perkebunan dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan karakteristiknya, yaitu tanaman industri semusim dan tanaman industri tahunan. Tanaman industri semusim adalah tanaman yang bisa hidup selama semusim pada tahun tersebut, atau tanaman tahunan yang dapat dipanen sebelum tahun berakhir, tanaman industri semusim tidaklah sebanyak tanaman industri tahunan varietasnya. Sementara tanaman industri tahunan adalah tanaman yang mampu tumbuh lebih dari dua tahun. Tanaman industri tahunan membutuhkan waktu yang lebih dari dua tahun untuk berproduksi, bahkan baru dapat menghasilkan setelah puluhan tahun. Tanaman industri tahunan juga mampu berproduksi beberapa kali sebelum mengalami penurunan hasil dan tidak lagi produktif secara ekonomi. Terdapat pula tanaman industri tahunan lainnya yang diusahakan dalam skala kecil dan kurang intensif, tetapi dikumpulkan lalu menjadi tanaman perkebunan. Komoditas ini merupakan “perkebunan rakyat”. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun. Berikut ini ada beberapa diantaranya: lada, pala, kopi, kapuk, kulit manis dan cengkeh (UU No 18 Tahun 2004).

Pengembangan subsektor pertanian perkebunan memiliki arti penting, terutama dinegara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi sumberdaya alam berkelanjutan (Tim Penulis PS, 2008).

Kopi Indonesia saat ini ditilik dari hasilnya, menempati peringkat keempat terbesar didunia. Kopi memiliki sejarah yang panjang dan memiliki peranan yang penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Indonesia diberkati dengan letak geografisnya yang sangat cocok bagi tanaman kopi. (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Menurut Yahmadi (2007), jenis-jenis kopi komersial yang sekarang diusahakan di Indonesia yaitu robusta dan arabika, kedua komoditas kopi tersebut bukan tanaman asli Indonesia. Indonesia dalam perkembangannya telah beralih

dari produsen kopi arabika selama abad ke-18 dan 19 menjadi produsen kopi robusta sejak awal abad ke-20. Kopi yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia cenderung pada kopi jenis robusta dari pada kopi jenis arabika. Kopi jenis robusta lebih sering dipilih oleh para pekebun karena kopi jenis ini lebih tahan tumbuh di berbagai jenis lahan, terutama didataran rendah. Kopi robusta ini selain lebih tahan terhadap serangan hama, permintaannya juga tergolong besar. Peluang dan keunggulan yang menjadi alasan kopi robusta banyak diusahakan oleh para pengusaha perkebunan kopi dan khususnya para pengusaha perkebunan rakyat yang berada di dataran rendah.

Potensi kopi di Sumatera Barat sangatlah menjanjikan akan tetapi produksi kopi sangat fluktuatif karena produksi kopi sangat bergantung kepada cuaca. Produksi kopi Sumatera Barat pada tahun 2013 yaitu 32.559 (Lampiran 2). Menurut data BPS Sumatera Barat (2014) terdapat di 18 daerah di Sumatera Barat yang terdapat usaha kopi rakyat (Lampiran 3). Kabupaten Solok menduduki posisi pertama, artinya banyak petani di Kabupaten Solok yang menggantungkan hidupnya dari bertani kopi.

Kopi arabika merupakan salah satu komoditas kopi yang banyak diusahakan petani di Kabupaten Solok. Kopi arabika memiliki aroma yang sedap dan kuat, ukuran biji kecil warna hijau tua hingga merah gelap. Tanaman kopi arabika termasuk rentan terhadap hama penyakit dan produktivitasnya masih belum bisa ditingkatkan secara optimal (Rahayu, 2014: 32).

Masyarakat di Kecamatan Pantai Cermin sejak dulu sudah menanam kopi. Dimulai dari zaman tanam paksa pada masa Belanda, dimana petani di Kecamatan Pantai Cermin di perintahkan untuk menanam komoditi kopi pada lahan pertanian mereka. Tetapi karena terserang penyakit dan teknik budidaya yang belum memadai membuat usaha ini kurang berhasil.

Pada saat ini di Kecamatan Pantai Cermin banyak petani yang beralih mengusahakan kopi arabika yang sebelumnya mengusahakan kopi robusta, hal ini dipengaruhi keberhasilan Gapoktan Surian Permai dalam mengusahakan usaha tani kopi arabika. Kopi hasil dari Gapoktan Surian Permai berhasil menembus pasar nasional dan internasional dan menciptakan *branding* yang baik melalui produk biji kopi arabikanya, karena itu membuat permintaan terhadap kopi

arabika meningkat dan otomatis meningkatkan harga jual kopi arabika yang berujung kepada peningkatan pendapatan petani. Melihat kondisi inilah banyak petani yang memutuskan untuk beralih menanam kopi arabika ataupun memulai usaha perkebunan kopi arabika nya ini.

Pada saat ini perkebunan kopi di Kecamatan Pantai Cermin sudah kembali menggeliat ini dibuktikan data BPS menunjukkan Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Solok. Namun usaha peningkatan produksi kopi ini menemui beberapa hambatan berupa hama mengerek batang dan penyakit bubuk buah yang sangat berdampak pada produksi kopi petani. Hama dan penyakit ini mengurangi produksi 10% sampai 30%. Di Kecamatan Pantai Cermin masih banyak petani yang mengusahakan komoditi kopi robusta yang produktivitasnya rendah karena masih diusahakan secara tradisional, banyak petani yang ingin mengkonversi lahan kopi robusta menjadi kopi arabika tetapi terkendala dengan besarnya biaya produksi. Menurut narasumber pada saat survey pendahuluan permintaan kopi arabika sekarang sangat tinggi ini disebabkan oleh menjamurnya *coffe shop* di kota-kota besar dimana meminum kopi sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat perkotaan.

Analisis finansial akan menjelaskan pengaruh finansial dari suatu usaha terhadap para pelaku usaha yang bergabung didalamnya. Analisis kelayakan finansial ini penting untuk dilakukan dalam usaha perkebunan kopi, karena menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran, penerimaan dan jangka waktu pengembalian.

## **B. Rumusan masalah**

Data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat menunjukkan potensi kopi perkebunan yang menjanjikan dari tahun 2008 sampai dengan sekarang, terdapat 11 kabupaten dan 7 kotamadya penghasil kopi di Sumatera Barat (Lampiran 3). Merujuk kepada data diatas Kabupaten Solok merupakan daerah dengan produksi kopi tertinggi di Sumatera Barat dengan 8.434 ton/tahun dengan jumlah kk tani yang mengusahakan kopi 11.049 kk. Ini menunjukkan bahwa kopi adalah tanaman yang banyak diusahakan di Kabupaten Solok dibanding dengan daerah lainnya.

Merujuk kepada data BPS 2015 Kecamatan Pantai Cermin merupakan daerah penghasil kopi terbesar kedua di Kabupaten Solok setelah kecamatan Tigo Lurah dengan produksi rata-rata pertahunnya 553,50 ton dengan luas lahan 1.605,50 Ha (Lampiran 3). Dari survey pendahuluan kepada ketua Gapoktan Surian Permai diketahui bahwa di Kecamatan Pantai Cermin semakin banyak petani yang mengusahakan tanaman kopi karena harga kopi yang terus meningkat, menurut data BPS 2015 terdapat 4180 petani kopi yang terdapat di Kecamatan Pantai Cermin terdiri dari kopi arabika dan kopi robusta.

Melalui survey pendahuluan juga diketahui pengusahaan tanaman kopi di Kecamatan Pantai Cermin tergolong perkebunan rakyat yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat serta masih bersifat tradisional. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan tanaman kopi di Kecamatan Pantai Cermin adalah tingkat produktivitas yang rendah yaitu 882 kg/ha/thn dalam bentuk biji kering serta serangan dari hama pengerek batang dan penyakit busuk buah. Jika produktivitas kopi tinggi maka pendapatan petani juga akan meningkat dengan asumsi hal-hal lain dianggap tetap. Waktu masaknya tanaman kopi tidak bersamaan oleh karena itu pemanenan buah kopi dilakukan dengan bertahap. Panen kopi biasanya dilakukan pada bulan Mei sampai dengan September. Karena itu ada masa dimana petani banyak memproduksi kopi dan masa tidak berproduksi sama sekali / produksi rendah. Hal ini bisa sangat merugikan petani karna pendapatan petani menjadi tidak stabil. (Raharjo, 2013).

Beberapa literatur mengatakan bahwa biaya produksi tanaman kopi cukup tinggi, biaya produksi dalam budidaya kopi meliputi biaya pembibitan, biaya persiapan tahun tanam yang akan datang, biaya persiapan tahun tanam, biaya pemeliharaan tanaman yang belum menghasilkan, biaya tanaman menghasilkan pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara langsung pada saat survey pendahuluan yang mengatakan bahwa kopi memiliki biaya pemeliharaan yang tinggi karena membutuhkan perhatian yang khusus pada masa pertumbuhan yaitu pada saat kopi belum berbuah. Ini menunjukkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan petani dalam mengusahakan tanaman kopi.

Uraian diatas menyebabkan tidak terpenuhinya *demand* / permintaan pasar terhadap kopi, sehingga meningkatkan harga kopi. Peluang ini membuat petani

mulai bangkit kembali mengolah dan merawat kembali perkebunan kopi mereka dan sudah ada yang mengusahakan sungguh-sungguh dan menjadi mata pencarian utama mereka.

Dari beberapa permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa perlu menganalisis kelayakan dari aspek finansial maupun dari kegiatan *onfarm* atau budidaya yang dilakukan petani kopi di Kecamatan Pantai Cermin. Serta kenyataan bahwa petani kopi belum melakukan kajian terhadap investasi usahanya, maka perlu diketahui :

1. Bagaimana praktek usahatani perkebunan kopi arabika dari aspek budidaya yang dilaksanakan oleh petani di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?
2. Apakah usaha perkebunan kopi arabika rakyat di Kecamatan Pantai Cermin layak secara finansial?

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Finansial Perkebunan Kopi Arabika (*Coffea Arabica L.*) Rakyat Di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok”**

### **C. Tujuan penelitian**

1. Mendeskripsikan usahatani perkebunan kopi arabika rakyat di Kecamatan Pantai Cermin dari aspek budidaya tanaman
2. Menganalisis kelayakan usaha perkebunan kopi arabika rakyat di Kecamatan Pantai Cermin dari aspek finansial

### **D. Manfaat penelitian**

1. Menambah Khasanah Ilmu Pengetahuan Tentang Usaha Perkebunan Kopi Arabika Rakyat
2. Bagi petani sebagai acuan dalam melakukan usaha tani kopi arabika
3. Bagi pemerintah sebagai acuan untuk melakukan dan memilih kebijakan mengenai komoditi kopi arabika.